



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Faktor Identitas Nasional Amerika Serikat Sebagai Dasar
Penggunaan Strategi Militer untuk Menghadapi
Organisasi Kriminal Transnasional di Amerika Latin**

Skripsi

Oleh

Farhan Helmi Alvindoansyah Siregar

2015330010

Bandung

2019



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Faktor Identitas Nasional Amerika Serikat Sebagai Dasar
Penggunaan Strategi Militer untuk Menghadapi
Organisasi Kriminal Transnasional di Amerika Latin**

Skripsi

Oleh

Farhan Helmi Alvidoansyah Siregar

2015330010

Pembimbing

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.si.

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Farhan Helmi Alvidoansyah Siregar
Nomor Pokok : 2015330010
Judul : Faktor Identitas Nasional Amerika Serikat Sebagai Dasar Penggunaan Strategi Militer untuk Menghadapi Organisasi Kriminal Transnasional di Amerika Latin

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 16 Juli 2019
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Idil Syawfi, S.IP., M.Si. :

Sekretaris

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si. :

Anggota

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A. :

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Farhan Helmi Alvidoansyah Siregar
NPM : 2015330010
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Faktor Identitas Nasional Amerika Serikat

Sebagai Dasar Penggunaan Strategi Militer untuk Menghadapi Organisasi
Kriminal Transnasional di Amerika Latin

Dengan ini menyatakan bahwa rancangan penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri, dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, telah ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang telah berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab, dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila kemudian hari diketahui bahwa pernyataan saya tidak benar.

Bandung, 30 Juli 2019

Farhan Helmi Alvidoansyah Siregar

ABSTRAK

Nama : Farhan Helmi Alvidoansyah Siregar
NPM : 2015330010
Judul : Faktor Identitas Nasional Amerika Serikat Sebagai Dasar Penggunaan Strategi Militer untuk Menghadapi Organisasi Kriminal Transnasional di Amerika Latin

Dalam memasarkan komoditas ilegal, terutama narkoba, Amerika Serikat (AS) menjadi destinasi utama dari organisasi kriminal transnasional, hal tersebut terlihat dari dua jalur utama perdagangan narkoba di wilayah Amerika Latin tersebut semuanya mengarah ke AS. Hal tersebut dipandang sebagai ancaman terhadap keamanan nasional, sehingga AS kemudian mempertimbangkan strategi militer untuk membantu negara-negara di wilayah tersebut menghadapi organisasi kriminal transnasional. Secara historis, AS merupakan “polisi” bagi negara-negara di wilayah tersebut, sehingga merasa berhak melakukan intervensi dalam berbagai bentuk, termasuk militer dilakukan demi stabilitas “halaman belakangnya”. Penelitian ini akan membahas menggambarkan hubungan identitas nasional sebagai dasar AS terkait penggunaan strategi militer menghadapi organisasi kriminal transnasional di Amerika Latin.

Mengacu kepada penjelasan mengenai pembahasan dalam penelitian ini, penulis kemudian ingin mengetahui, bagaimana perilaku AS dalam menggunakan militer untuk memerangi organisasi kriminal transnasional di wilayah Amerika Latin pasca Perang Dingin Dapat Terbentuk?. Konsep-konsep dari teori konstruktivisme terutama yang berkaitan dengan identitas nasional akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Setelah menempuh proses analisis, penulis menemukan bahwa identitas nasional AS membentuk perilakunya sebagai negara dengan peran istimewa di dunia kemudian menghasilkan kecenderungan intervensionis membentuk pertimbangan pemangku kepentingan menempuh strategi pemberian bantuan teknologi, operasi militer gabungan, dan penempatan pasukan di markas militer negara lain.

Kata Kunci: Amerika Serikat, Strategi Militer, Organisasi Kriminal Transnasional, Identitas Nasional.

ABSTRACT

Name : Farhan Helmi Alvidoansyah Siregar
Student Number : 2015330010
Title : *United States National Identity as the Basis for the Use of Military Strategies To Combat Transnational Criminal Organizations in Latin America*

United States (US) is the main destination for transnational criminal organizations to sell their illicit commodities, especially illegal drugs, and it can be seen from the two main drug trafficking routes in the Latin American region. This is seen as a threat to national security, so the US considers military strategies to help countries in Latin America to face the threat posed by transnational criminal organizations. Historically, the US see themselves as "police" for countries in Latin America, that perception make US felt entitled to intervene in various forms, including the military, carried out for the sake of the stability of their "backyard". The US military itself has their own culture which then shapes their behavior in military utilization depicted in military aid for Latin American countries to face transnational criminal organizations. This study will describe the relationship of national identity as the basis for the US regarding the use of military strategies in dealing with transnational criminal organizations in Latin America

According to the explanation about the topic of this study, the author then wants to know, how is the behavior of the US in using the military to fight transnational criminal organizations in the post-Cold War region of Latin America is constructed?. The concepts from constructivism theory will be used in this research. After processing the analysis, author found that US national identity formed its behavior as an exceptional country with a special role in the world, which responsible for producing US interventionist tendencies forms the stakeholder considerations in pursuing strategies for providing technology assistance, joint military operations, and placing troops in military headquarters in other countries.

Keywords: United States, Military Strategy, Transnational Organized Crime, National Identity.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menuntaskan program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Dalam proses pengerjaan hingga berakhirnya penelitian ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih perlu adanya masukan. Maka dari itu penulis mengapresiasi kritik serta evaluasi untuk kemudian menjadi masukan yang membangun. Penulis juga berharap bahwa skripsi ini di kemudian hari menjadi referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Bandung, 30 Juli 2019

Farhan Helmi Alvidoansyah Siregar

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Diri sendiri yang telah mampu berjuang sejauh ini.
2. Allah SWT dan Kedua Orang Tua, karena tanpa izin-Nya dan doa restu serta usaha keras dari Bapak Doni dan Ibu Vivi, saya tidak mampu menyelesaikan studi ini.
3. Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.si., sebagai pembimbing skripsi yang telah bersabar memberikan arahan, dan evaluasi terhadap skripsi saya agar menjadi karya akademis yang hakiki.
4. Alm. Dr. Paulus Yohanes Nur Indro, Drs., M.Si., terima kasih telah bersedia untuk membimbing saya, meskipun tidak kesampaian, semoga Mas Nur tenang di sisi-Nya.
5. Terry dan Nabil, teman sejak awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan, seperti kata mbew, bongkeng, chudak, dan phedot, tak akan kulupakan selalu kukenang.
6. Atha, partner sejak semester lima yang telah memberikan bantuan semangat, kebahagiaan, dan teknis.
7. Uwa Elma dan Uwa Wiwit, terima kasih karena telah rela menyediakan tempat tinggal sejak awal hingga pertengahan perkuliahan, serta nasihat-nasihat yang diberikan.
8. Santi, Vira, Terry, Nabil, kawan perskripsian dan percapsaan, semoga kemampuan bercapsanya berguna di dunia kerja.
9. Rekan-rekan Fondasi KSMPMI 2017 / 2018, Togu, Ignas, Devira, Alifa, Aisha, Defe, Petra, Miftah, dan Esther, terima kasih atas pengalaman serta pelajaran dalam memimpin dan proses pengambilan keputusa.
10. Rekan-rekan Divisi Publikasi dan Dokumentasi KSMPMI 2016 / 2017, dan 2017 / 2018, Ate, Bobby, Abas, Eja, Memet, Atha, Salma, Riri, dan Gianni, terima kasih atas segala pengalaman mengurus poster serta konten-konten sosmed, dan humor-humor serunya.
11. Delegasi Rusia dalam Praktik Diplomasi, Nabil, Varian, Opuy, Milzam, Gava, Vidya, dan Gaby, yang telah memberi pelajaran akan kesabaran dan bekerja sama.

12. Sobat “mensyasaty i hate ngampus”, Santi, Vira, Terry, Nabil, Yazid, Vito, Keco, dengan melepas frustrasi lewat tarik suara asal-asalan.
13. Anak Bimbingan Mas Nyo, Keco, Niqa, Sue, Dinda, Yujin, yang telah bersabar menghadapi segala coret-coretan revisi.
14. Andrew, Keco, Aldi, Adam, Dimas, Uda, Yudha, dan Ian, yang terkadang menjadi teman berkumpul, diskusi, dan ketawa-ketiwi di Kampus Tiga.
15. Kawan-kawan “Malaikat27”, Yuda, Farell, Anggi, Randa, Zayin, Daffa, Abi, Faiz, Ipang, Maikel, Ijan, dan Genta, tempat bercerita tentang masa putih abu serta kisah tentang kehidupan saat ini, baik soal perkuliahan maupun pekerjaan.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR AKRONIM.....	ix
BAB I	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	3
1.2.1. Pembatasan Masalah	5
1.2.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	6
1.4. Kajian Literatur	7
1.5. Kerangka Pemikiran	13
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	16
1.6.1. Metode Penelitian.....	16
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data	17
1.7. Sistematika Pembahasan	17
BAB II	19
2.1 Perkembangan Aktivitas Organisasi Kriminal Transnasional di Amerika Latin	20
2.2 Kepentingan Nasional Amerika Serikat Dalam Kaitannya Dengan Strategi Keamanan Nasional	27
2.3 Strategi Militer AS di Amerika Latin Menghadapi Organisasi Kriminal Transnasional	30
BAB III	41
3.1 Aktor-Aktor Pembentuk Pertimbangan Strategi Militer Amerika Serikat Menghadapi Ancaman Organisasi Kriminal Transnasional	42
3.2 Pembentukan American Exceptionalism Sebagai Identitas Nasional Amerika Serikat dan Kaitannya Terhadap Perilaku AS dalam Dunia Internasional.....	47

3.3 Institusi Self-help Sebagai Pembentuk Identitas Nasional Amerika Serikat dan Kaitannya Terhadap Perilaku AS dalam Dunia Internasional.	53
3.4 American Exceptionalism: Dasar Bagi Amerika Serikat Mengambil Langkah Militer Menghadapi Ancaman Organisasi Kriminal Transnasional.....	61
BAB IV	63
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR TABEL

2.1 Hierarki Kepentingan Nasional AS.....	35
2.2 Perbandingan Alokasi Bantuan AS dalam <i>Plan Colombia</i>.....	37

DAFTAR AKRONIM

AS	Amerika Serikat
CARSI	<i>Central America Regional Security Initiative</i>
CENTRIXS	<i>Combined Enterprise Information Exchange System</i>
FARC	<i>Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia</i>
GDP	<i>Gross Domestic Product</i>
NSC	<i>National Security Council</i>
NSDD	<i>National Security Decision Directive</i>
NSS	<i>National Security Strategy</i>
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
PDD	<i>Presidential Decision Directives</i>
RIC	<i>Red Integral de Comunicaciones</i>
SICA	<i>Sistema de la Integración Centroamericana</i>
SOF	<i>Special Operations Forces</i>
SOUTHCOM	<i>United States Southern Command</i>
UNDP	<i>United Nations Development Program</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemampuan organisasi kriminal transnasional untuk beroperasi secara samar-samar dan melakukan kejahatan melewati batas negara asalnya, membuat negara kesulitan untuk menindak ancaman organisasi kriminal transnasional.¹ Di era 1990-an, mayoritas negara-negara di Amerika Latin berada diposisi lemah dikarenakan tidak memiliki dana untuk menjalankan negara dan tidak memiliki institusi yang kapabel untuk mengmankan negara. Lemahnya negara diperparah dengan cukup maraknya korupsi di institusi negara, selain itu, kemiskinan dan pengangguran juga marak di mayoritas negara-negara di wilayah tersebut.² Maraknya populasi miskin dan menganggur, ditambah lemahnya negara membuka kesempatan organisasi kriminal transnasional menambah anggotanya, hal tersebut adalah faktor domestik suburnya organisasi kriminal transnasional di Amerika Latin. Kemudian, apabila melihat faktor internasional, wilayah tersebut menguntungkan untuk melakukan perdagangan komoditas ilegal karena dekat dengan pasar di negara-negara barat, salah satu yang terbesar adalah Amerika Serikat.

Amerika Serikat menjadi tujuan utama dari organisasi kriminal transnasional untuk memasarkan komoditas ilegal mereka, terutama narkoba, hal

¹ Alan Collins, *Contemporary Security Studies* (Oxford: Oxford University Press, 2015), 347

² Bruce Michael Bagley, "Globalization and Organized Crime in Latin America and the Caribbean", dalam Luis Guillermo Solis, dan Francisco Rojas Aravena, ed. *Organized Crime in Latin America and the Caribbean* (San Jose: FLASCO Secretaría General, 2009), 39.

tersebut terlihat dari dua jalur utama perdagangan narkoba, di wilayah tersebut semuanya mengarah ke Amerika Serikat (AS).³ Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa perdagangan narkoba memiliki potensi keuntungan besar, hal itu dibenarkan oleh hasil observasi *US State Department* yang menjelaskan bahwa harga produk narkoba seperti kokain bisa mencapai US\$ 100 Juta jika dijual di perkotaan AS.⁴ Jaringan perdagangan narkoba transnasional sendiri sudah dianggap sebagai ancaman terhadap keamanan nasional AS menjelang berakhirnya Perang Dingin, ditandai dengan diterbitkannya *National Security Decision Directive* (NSDD) 221 pada tahun 1986 oleh Presiden Ronald Reagan.⁵ Perdagangan narkoba terbukti menjadi ancaman keamanan nasional AS, di mana maraknya kerusuhan kelompok kriminal dipicu oleh perebutan wilayah untuk menjual produk narkoba mereka.⁶ Dalam menghadapi ancaman yang ditimbulkan dari aktivitas organisasi kriminal transnasional, AS menempuh langkah militer dan pemberian bantuan dalam bidang kepada beberapa negara di Amerika Latin yang menjadi pusat aktivitas kriminal transnasional, seperti Kolombia, Meksiko, dan beberapa negara di Amerika Tengah, serta membangun markas militer di beberapa negara di Amerika Latin.⁷

³ International Institute for Strategic Studies, *The Military Balance 2017*, 2017, London, 417.

⁴ Peter Chalk, *Non-Military Security and Global Order The Impact of Extremism, Violence and Chaos on National and International Security* (New York: Palgrave Macmillan, 2000), 48.

⁵ Michael Kenney, "Drug Traffickers, Terrorist Networks, and Ill-Fated Government Strategies", dalam Elke Krahmman, ed. *New Threats and New Actors in International Security* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), 69.

⁶ Chalk, *Non-Military Security and Global Order The Impact of Extremism, Violence and Chaos on National and International Security*, 46.

⁷ Samuel Musa, *Combating Transnational Organized Crime: Strategies and Metrics for the Threat* (Washington D.C: National Defense University, 2012), 6.

1.2. Identifikasi Masalah

Terpusatnya AS sebagai destinasi perdagangan narkoba oleh organisasi kriminal transnasional dari Amerika Latin menimbulkan ancaman terhadap AS. Berbagai masalah akibat aktivitas organisasi kriminal transnasional, seperti gangguan keamanan karena perang antar kelompok kriminal dan warga negara AS terganggu kesehatan dan produktivitasnya karena menjadi pecandu narkoba. Hal tersebut membuat aktivitas organisasi kriminal transnasional menjadi masalah bagi keamanan nasional AS, dan tereskalasi menjadi prioritas politik luar negeri mereka untuk membangun kesadaran tentang bahaya aktivitas organisasi kriminal transnasional, terutama narkoba.⁸ Sepanjang sejarahnya, lebih spesifiknya setelah dikeluarkannya *Monroe Doctrine* tahun 1823, AS memandang Amerika Latin sebagai halaman belakang miliknya dan menegaskan cengkramannya di wilayah tersebut.⁹

Sejak era 1990-an, AS mulai memberikan bantuan kepada negara yang menjadi produsen dan distributor narkoba di Amerika Latin, sebagai langkah awal diprioritaskannya isu aktivitas organisasi kriminal transnasional dalam politik luar negeri mereka.¹⁰ Bentuk bantuan dialokasikan pada dua bidang, pertama adalah bidang sosial ekonomi, dan diplomasi, kedua adalah bantuan dalam bidang militer. Bantuan diberikan pada bidang ekonomi, contohnya dalam *Plan*

⁸ Yulia Vorobyeva, "Illegal Drugs as a National Security Threat", dalam Bruce M. Bagley, dan Jonathan D. Rosen, ed. *Drug Trafficking, Organized Crime, and Violence in the Americas Today* (Gainesville: University Press of Florida, 2015), 60.

⁹ Inês Daniela Pereira da Costa, "The Influence of American Exceptionalism on Latin American Foreign Affairs: a case study of Guantánamo Bay, Cuba", *Encuentro Latinoamericano* 5, no.1 (2016): 37.

¹⁰ Yulia Vorobyeva, "Illegal Drugs as a National Security Threat", 47.

Colombia, AS berusaha meningkatkan taraf perekonomian Kolombia dengan memberikan kemudahan perdagangan lewat *Andean Trade Preference Act* dan pemberian bantuan kemanusiaan kepada warga pedesaan yang terdampak aksi kekerasan dari organisasi kriminal transnasional.¹¹

Kemudian, bantuan AS dalam bidang diplomasi tertera dalam dokumen *Strategy to Combat Transnational Organized Crime* tahun 2011, langkah yang ditempuh adalah, perumusan strategi diplomasi publik untuk mengurangi permintaan pasar terhadap produk yang dihasilkan organisasi kriminal transnasional, menginisiasi diskusi dalam forum-forum internasional terkait itu perdagangan ilegal, dan meluaskan kerja sama dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam rangka mempromosikan implementasi *United Nations Convention against Transnational Organized Crime*.¹² Selain pemberian bantuan sosial ekonomi, dan diplomasi, AS juga menggunakan instrumen militer dalam menegakan stabilitas di Wilayah Amerika Latin dan Karibia. Sejak Perang Dingin, militer AS telah memiliki kapabilitas untuk beroperasi diluar wilayah negaranya yang telah matang sejak Perang Dingin. Salah satu bentuk konkrit dari matangnya kapabilitas beroperasi diluar wilayahnya yaitu, pendirian markas militer di luar negeri. Markas di luar negeri, apapun bentuknya, memiliki fungsi sentral sebagai penyokong kapabilitas mereka untuk beroperasi secara regional maupun global.¹³ Operasi memerangi organisasi kriminal transnasional mendapat

¹¹ Michael L. Waggett, *The United States National Security Strategy for Colombia Is Plan Colombia the right solution?* (Washington D.C: National War College, 2004), 4.

¹² The White House, *Strategy to Combat Transnational Organized Crime*, 2011, Washington D.C., 27.

¹³ Sebastián E. Bitar, *Quasi-Bases: The US military and Domestic Politics in Latin America* (Bogota: Universidad de los Andes, 2015), 8.

manfaat dari adanya markas di luar negeri karena menjadi zona aman bagi militer AS saat beroperasi.

1.2.1. Pembatasan Masalah

Pembahasan dalam tulisan ini akan terbatas pada identitas serta yang menjadi dasar AS menghadapi organisasi kriminal transnasional di Amerika Latin terkait pada bidang keamanan dan strategis setelah Perang Dingin. Aspek-aspek yang dibahas yaitu, pengaruh letak geografis, dokumen-dokumen AS yang terkait dengan topik, perkembangan sejarah AS terkait pandangannya dalam penggunaan militer mereka, serta momen yang mengejutkan AS, dalam hal ini yang dapat merubah arah kebijakan terkait topik. Kemudian, kurun waktu pembahasan dalam tulisan akademis ini akan dimulai dari tahun 1993 sampai 2016, dan periodisasi dibagi per periode kepresidenan AS, diawali dari Bill Clinton, George W. Bush, dan diakhiri pada pemerintahan Barack Obama. Tahun 1993 dipilih menjadi tahun awal dalam tulisan ini karena pada pembahasan fokus pada persepsi AS dalam penggunaan kekuatan militer menanggapi ancaman organisasi kriminal transnasional di Amerika Latin periode pasca Perang Dingin. Pada tahun tersebut juga menandakan terbentuknya Pemerintahan AS pertama pasca Perang Dingin dibawah pimpinan Bill Clinton. Kemudian, tahun 2016 dipilih menjadi batas akhir pembahasan karena di tahun tersebut merupakan akhir kepresidenan Barack Obama, dan menerbitkan dokumen terkait strategi AS menghadapi organisasi kriminal transnasional terbaru, yaitu, *Strategy to Combat Transnational Organized Crime*, pada tahun 2011.

1.2.2. Rumusan Masalah

Setelah pemaparan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, perlu adanya analisis terkait identitas nasional sebagai dasar yang membentuk sikap AS dalam menghadapi ancaman organisasi kriminal transnasional di wilayah Amerika Latin. Oleh karena itu, dirumuskanlah sebuah pertanyaan penelitian **“Bagaimana Perilaku AS dalam menggunakan militer untuk memerangi organisasi kriminal transnasional di wilayah Amerika Latin pasca Perang Dingin Dapat Terbentuk?”**

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana identitas dapat menjadi dasat bagi AS untuk menggunakan kekuatan militer dalam kebijakannya memerangi organisasi kriminal transnasional di wilayah Amerika Serikat pasca Perang Dingin. Teori konstruktivisme serta pendekatan akan digunakan menjadi alat untuk menjelaskan pandangan AS terhadap penggunaan kekuatan militer yang terbentuk dari berbagai faktor seperti letak geografis, dokumen-dokumen AS terkait topik, perkembangan sejarah militer negaranya.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat mendemonstrasikan pengetahuan mengenai konsep dan teori untuk menggambarkan identitas sebagai

dasar dalam membentuk pandangan AS terkait penggunaan kekuatan militer memerangi organisasi kriminal transnasional di Amerika Latin. Kemudian, diharapkan bahwa tulisan akademik ini kelak dapat dipertimbangkan menjadi referensi bagi penstudi Hubungan Internasional, terutama yang memiliki konsentrasi pada bidang studi strategis dan regionalisme Amerika Latin.

1.4. Kajian Literatur

Untuk mengetahui kebijakan militer AS di wilayah Amerika Latin setelah Perang Dingin secara umum, buku hasil tulisan Grace Livingstone, yaitu, *Americas Backyard* akan menjadi literatur pertama yang dibahas. Menurut penulis sumber tersebut, menjamurnya aktivitas perdagangan narkoba serta maraknya gerakan insurgensi di beberapa negara Amerika Latin, menjadi pendorong utama AS untuk membangun kehadiran militernya di wilayah tersebut setelah Perang Dingin.¹⁴ Kehadiran militer AS ditunjukkan dengan pemberian dana untuk keperluan militer, pelatihan tentara Amerika Latin oleh AS, serta intervensi militer ke beberapa negara. Salah satu negara penerima dana dan pelatihan personil adalah Meksiko, dalam usahanya melawan pemberontak *Zapatistas*, Meksiko mendapat 9 Juta US\$ dan mengirimkan 757 personil untuk dilatih oleh AS.¹⁵ Kolombia merupakan negara yang mendapat seluruh bentuk kehadiran militer AS di negaranya lewat program *Plan Colombia*, program tersebut bertujuan untuk memperkuat kedaulatan Kolombia serta mengalahkan gerakan insurgensi, dengan militer sebagai solusi utama untuk mewujudkannya. Pada

¹⁴ Grace Livingstone, *Americas Backyard* (London: Zed Books, 2009), 102.

¹⁵ *Ibid.*, 111.

masa kepresidenan George W. Bush, bantuan militer diperluas, mulai dari dukungan logistik cadangan saat operasi militer, memberikan informasi dari radar dan intelijen AS, hingga penggunaan pasukan khusus AS. Setengah dari bantuan dana dan pelatihan dari AS, kemudian digunakan oleh Kolombia membentuk batalion khusus untuk menghadapi wilayah dengan konsentrasi insurgensi yang tinggi. Strategi AS lainnya di Amerika Latin adalah, memanfaatkan pangkalan militer milik negara tetangga, seperti di Ekuador, dan El Salvador, pangkalan tersebut bukan milik AS, melainkan milik negara tetangga, dan AS menyewanya. AS juga menggunakan radar untuk fungsi pengawasan di wilayah Amerika Latin, penggunaan pangkalan militer di negara lain dan radar memudahkan AS menggunakan militernya secara lebih lincah untuk melakukan operasi militer.

Sumber tersebut memberikan manfaat bagi peneliti, karena dapat memberikan wawasan terhadap penggunaan kekuatan militer di Amerika Latin secara umum. Referensi tersebut menggambarkan bahwa penggunaan kekuatan militer tidak hanya untuk fungsi ofensif seperti menginvasi negara lain. Ada beberapa variasi yang ditunjukkan selain intervensi oleh Grace Livingstone, pertama, bantuan dana untuk keperluan militer, pelatihan tentara, serta penyewaan pangkalan-pangkalan militer di negara lain. Selain itu, lewat buku tersebut, peneliti mengetahui bahwa motivasi AS menggunakan kekuatan militer di Amerika Latin didorong oleh maraknya gerakan insurgensi dan aktivitas organisasi kriminal transnasional.

Terkait dengan informasi mengenai penggunaan militer oleh AS dalam menghadapi organisasi kriminal transnasional di Amerika Latin, buku *Drug*

Trafficking, Organized Crime, and Violence in the Americas Today yang disusun oleh Bruce M. Bagley, dan Jonathan D. Rosen akan dijadikan sumber. Menurut sumber tersebut kebijakan penggunaan militer dalam menghadapi aktivitas organisasi kriminal transnasional diimplementasikan dalam beberapa bentuk, pertama, pembasmian tanaman-tanaman yang dijadikan bahan pembuatan narkoba, kedua, mematikan operasi organisasi kriminal transnasional, ketiga penggunaan militer dalam perang terhadap narkoba, keempat, kriminalisasi aktivitas yang memiliki indikasi terkait dengan bisnis narkoba, dan kelima, kebijakan ekstradisi anggota organisasi kriminal transnasional. Kemudian, menurut buku tersebut, penggunaan militer dalam menghadapi organisasi kriminal transnasional didukung oleh dokumen dan peraturan yang diterbitkan setelah Perang Dingin, contohnya adalah, *National Defense Authorization Act* tahun 1990, dan *National Security Strategy* rilis 1991, inti dari kedua dokumen tersebut mendukung penggunaan militer melawan aktivitas organisasi kriminal transnasional, terutama perdagangan narkoba, dan mengawasi serta menindak narkoba yang masuk ke AS.¹⁶ *United States Southern Command* (SOUTHCOM) menjadi divisi ujung tombak militer AS dalam menanggulangi organisasi kriminal transnasional dengan tujuan menegakan keamanan, stabilitas, serta kemakmuran di wilayah Amerika Latin.

Langkah yang ditempuh SOUTHCOM dalam memenuhi tujuan tersebut yaitu, pelatihan kepada institusi keamanan negara-negara di Amerika Latin, mengadakan kerja sama keamanan dan militer, serta berkolaborasi dalam

¹⁶ Juan Gabriel Tokatilan, "The War on Drugs and the Role of SOUTHCOM", dalam Bruce M. Bagley, dan Jonathan D. Rosen, ed. *Drug Trafficking, Organized Crime, and Violence in the Americas Today* (Gainesville: University Press of Florida, 2015), 79.

penyusunan strategi keamanan negara-negara di Amerika Latin. Selanjutnya, dalam buku ini dijelaskan bahwa setiap presiden AS pasca perang dingin membuat kebijakan signifikan terkait kebijakan menghadapi ancaman organisasi kriminal transnasional, dan program yang diinisiasikan presiden sebelumnya, sering kali dilanjutkan oleh penerusnya. Contohnya, pada masa Presiden Bill Clinton, diterbitkan kebijakan *Plan Colombia*, kemudian pada era George W. Bush, diterbitkan program *Merida Initiative*, dan pada kepresidenan Barack Obama, diinisiasikan program *Central America Regional Security Initiative (CARSI)*.

Buku tersebut bermanfaat bagi penelitian ini karena memberikan penjelasan mengenai langkah militer AS dalam menghadapi organisasi kriminal transnasional, mulai dari peraturan dan dokumen negara yang mendukung penggunaan militer, bentuk kebijakan dan peran militer AS dalam menghadapi organisasi kriminal transnasional, serta penjelasan mengenai pemberian bantuan kepada negara-negara di Amerika Latin.

Buku selanjutnya adalah *Transnational Organized Crime An Overview from Six Continents*, yang disusun oleh Jay Albanese dan Philip Reichel, bagian yang akan dibahas hanya bab *Transnational Organized Crime in Latin America*, karya Mary Fran T. Malone dan Christine B. Malone-Rowe. Menurut penulis bab tersebut, ada empat faktor penyebab maraknya organisasi kriminal transnasional yang saling berkaitan di wilayah Amerika Latin, faktor pertama adalah kapabilitas institusional negara, organisasi kriminal transnasional akan mudah beroperasi di suatu negara apabila sebuah negara memiliki kapabilitas institusional yang rendah

dalam mengurus perekonomian dan kondisi sosial. Faktor kedua ialah, elit-elit politik dan ekonomi, para petinggi politik yang korup memperkaya diri dengan mempermudah aktivitas organisasi kriminal transnasional lewat pembuatan peraturan yang secara tidak langsung memfasilitasi organisasi kriminal transnasional di negara tersebut, kemudian para pembesar ekonomi akan memanfaatkan lemahnya institusi negara untuk mempermudah transaksi ekonomi mereka dengan cara korupsi. Ketiga adalah faktor geografis, sekumpulan negara dengan kondisi institusi lemah serta pejabat dan pebisnis yang korup akan dilirik oleh organisasi kriminal transnasional sebagai tempat beroperasi. Terakhir adalah faktor konsumen produk ilegal, dalam hal ini adalah narkoba, jumlah konsumen narkoba yang sangat besar di AS membuat aktivitas bisnis organisasi kriminal transnasional di Amerika Latin menjadi semakin intensif karena peluang tersebut.¹⁷

Penulis bab tersebut berargumen bahwa transisi demokrasi pasca Perang Dingin di Amerika Latin menguntungkan organisasi kriminal transnasional, karena mereka dapat membaur menjadi bagian dari struktur negara yang sedang dalam proses perubahan secara fundamental. Kebijakan AS untuk mendeportasi anggota geng ke negara asal, dalam kasus ini adalah anggota geng asal El Salvador, membuat negara yang baru berperang tersebut menjadi sarang bagi kriminal karena tidak ada kesempatan pekerjaan layak. Pengelompokan organisasi kriminal di wilayah Amerika Latin terbagi menjadi tiga jenis menurut penulis bab, yaitu, kelompok kriminal *pandillas*, organisasi kriminal *maras*, serta kartel. Kartel

¹⁷ Mary Fran T. Malone dan Christine B. Malone-Rowe, "Transnational Organized Crime in Latin America", dalam Jay Albanese dan Philip Reichel, ed. *Transnational Organized Crime An Overview from Six Continents* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 63.

merupakan bentuk kelompok kriminal paling atas dalam hierarki kelompok kriminal, dan kartel adalah kelompok kriminal yang dapat disebut sebagai organisasi kriminal transnasional karena kapabilitasnya untuk beroperasi melewati batas negara.

Kemudian, bab ini juga menjelaskan hubungan antara pemerintah dengan organisasi kriminal transnasional, penulis bab ini meminjam pendekatan dari Bailey dan Taylor. Pemerintah bisa memilih untuk berdampingan dengan organisasi kriminal, mengganggu, atau mengeliminir aktivitas organisasi kriminal transnasional. Kemudian, organisasi kriminal transnasional bisa memilih untuk menghindar apabila pemerintah memilih langkah berdampingan, melakukan korupsi apabila pemerintah memilih mengganggu aktivitas mereka, dan konfrontasi langsung apabila pemerintah mengambil langkah mengeliminir mereka.¹⁸

Buku tersebut bermanfaat bagi penelitian ini karena memberi informasi mengenai faktor-faktor suburnya organisasi kriminal transnasional di wilayah Amerika Latin. Selain itu, buku tersebut memberi pengetahuan bagaimana sebuah kelompok kriminal dapat diklasifikasikan sebagai organisasi kriminal transnasional.

Setelah pemaparan kajian terhadap sumber-sumber terkait dengan penggunaan kekuatan militer AS di Amerika Latin dalam menghadapi organisasi kriminal transnasional, peneliti menemukan adanya bagian yang belum dibahas dalam kedua literatur tersebut. Pada literatur pertama, yaitu, *Americas Backyard*,

¹⁸ Malone dan Malone-Rowe, "Transnational Organized Crime in Latin America", 68.

tidak mencakup kebijakan militer AS di Amerika Latin pada masa Presiden Barack Obama, selain itu, literatur tersebut juga belum menjelaskan sebab AS menganggap insurgensi dan kriminal transnasional sebagai alasan AS menggunakan kekuatan militer di Amerika Latin. Kemudian pada sumber kedua, *The War on Drugs and the Role of SOUTHCOM* Penjelasan bagaimana AS kemudian mempertimbangkan untuk menggunakan militer dalam menghadapi organisasi kriminal transnasional di wilayah Amerika Latin masih kurang dijelaskan, secara garis besar hanya menyebutkan keamanan nasional sebagai alasan AS menggunakan kekuatan militer untuk menghadapi organisasi kriminal transnasional. Sementara, pada literatur terakhir, *Transnational Organized Crime in Latin America*, hanya memberikan informasi mengenai organisasi kriminal transnasional di Amerika Latin, dan tidak membahas peran AS dalam menggunakan kekuatan militer untuk menghadapi organisasi kriminal transnasional. Oleh karena itu, penelitian ini akan diposisikan mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan penelitian terhadap identitas nasional sebagai dasar terkait penggunaan kekuatan militer AS di Amerika Latin, yang ketiga literatur tersebut belum menjelaskannya.

1.5. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berfokus pada analisis terkait identitas nasional, oleh karena itu, diperlukan pemaparan mengenai definisi dari hal tersebut. Dalam artikel *Anarchy is what States Make of it: The Social Construction of Power Politics*, Alexander Wendt menyebutkan bahwa identitas adalah pemahaman dan

ekspektasi, bersifat stabil, terhadap peran diri sendiri.¹⁹ Berdasarkan definisi identitas dari ahli, dapat disimpulkan bahwa identitas nasional adalah bagaimana negara memahami perannya sebagai sebuah kelompok psikologis.

Untuk menjawab *research question* dari penelitian terkait identitas nasional sebagai dasar bagi AS menggunakan kekuatan militer dalam menghadapi organisasi kriminal transnasional di Amerika Latin, akan digunakan Teori Konstruktivisme dari Alexander Wendt sebagai dasarnya. Konstruktivisme merupakan teori dalam Ilmu Hubungan Internasional dengan fokus utama kepada aspek non-material, seperti ide dan proses sejarah. Teori tersebut berangkat dari usaha untuk mengembangkan sebuah jalan tengah untuk menjembatani Realisme dan Neoliberalisme, serta tradisi Reflektivisme dengan Rasionalisme. Mengacu pada Wendt, Konstruktivisme menempatkan negara sebagai unit analisis utama dalam teori politik internasional, serta berargumen bahwa struktur utama dari sistem negara bersifat intersubjektif.²⁰ Konstruktivisme sendiri memiliki tiga konsep utama yang akan dipaparkan dalam bentuk poin sebagai berikut:²¹

- Negara sebagai unit analisis utama dalam teori politik internasional
- Struktur internasional dan aktor-aktornya merupakan hasil konstruksi bersifat intersubjektif.
- Norma dan Institusi memiliki peran penting dalam hubungan internasional
- Identitas adalah faktor penting untuk mengetahui kebijakan sebuah negara.

¹⁹ Alexander Wendt, "Anarchy is what States Make of it: The Social Construction Power Politics", *International Organization* 46, no.2 (1992): 397.

²⁰ Alexander Wendt, "Collective Identity Formation and the International State", *The American Political Science Review* 88, no.2 (1994) : 385.

²¹ Thomas Diez, Ingvild Bode, dan Aleksandra Da Costa, *Key Concepts in International Relations* (Thousands Oaks: SAGE Publications, 2011), 210-212.

Setelah pemaparan konsep utama konstruktivisme, selanjutnya akan dijelaskan kategorisasi konstruktivisme, buku *Constructivism in International Relations The Politics of Reality* karya Maja Zehfuss akan menjadi acuan dalam membagi konsep-konsep dalam konstruktivisme, yang dibedakan berdasarkan ahli dari teori konstruktivisme, yaitu, Kratochwill, Onuf, dan Wendt yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini.

Argumen dasar teori konstruktivisme menurut Alexander Wendt adalah, aktor bertindak terhadap objek, termasuk aktor lain, atas dasar makna dari objek atau aktor lain tersebut bagi mereka. Identitas kemudian menjadi basis dari kepentingan yang didefinisikan dalam proses negara dalam mengkonseptualisasikan situasi atau sebuah isu yang sedang dihadapi oleh negara tersebut.²² Identitas nasional, menurut pemikiran Wendt, kemudian terbentuk oleh beberapa aspek, yaitu *corporate identity*, serta identitas sosial. *Corporate identity* merupakan sebuah sifat intrinsik dan terorganisir dengan sendirinya yang membentuk sifat individualitas sebuah aktor, dalam sebuah organisasi, unsur individu didalamnya, sumber daya, keyakinan bersama serta institusi. Sementara itu, bentuk identitas lainnya, yaitu identitas sosial, merupakan seperangkat makna yang dikatikan oleh aktor sambil menyerap perspektif dari aktor lainnya, aktor internasional dapat memiliki identitas sosial beragam.²³ Kemudian, institusi juga merupakan poin penting dalam teori konstruktivisme, menurut konstruktivisme institusi bukan hanya sebuah kerja sama formal seperti organisasi internasional, melainkan perilaku berulang oleh sekumpulan aktor internasional dalam jangka

²² Wendt, "Anarchy is what States Make of it: The Social Construction of Power Politics", 398.

²³ Alexander Wendt, "Collective Identity Formation and the International State", *The American Political Science Review* 88, no.2 (1994) : 385.

waktu yang cukup lama.²⁴ Contoh institusi menurut konstruktivisme ialah, *self-help*, di mana hal tersebut muncul sebagai institusi dalam pembentukan awal identitas nasional, karena dalam kondisi anarki, negara kemudian memprioritaskan keamanan diri, dan itu terus berlangsung dan berulang-ulang.²⁵

Dari penjelasan mengenai aspek-aspek dari konstruktivisme Wendt, dapat disimpulkan perilaku serta kepentingan aktor hubungan internasional, yaitu, negara tidak muncul secara sendirinya, melainkan dibangun oleh fondasi yang bernama identitas dan dipengaruhi interaksi dengan aktor lainnya dalam struktur internasional. Hal tersebut kemudian akan digunakan dalam penelitian ini untuk membantu analisis terhadap terbentuknya identitas AS yang kemudian menjadi salah satu fondasi terkait pengambilan kebijakan dalam penggunaan kekuatan militer.

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, akan digunakan metode penelitian kualitatif karena mengacu pada argumen J. Creswell, metode penelitian tersebut berpusat pada peneliti, dalam hal mendapatkan serta memproses informasi yang didapat, tanpa bergantung pada instrumen tertentu.²⁶ Kemudian, metode kualitatif memiliki karakteristik *natural setting* objek penelitian, berperilaku secara alamiah sesuai konteks, dan metode kualitatif memiliki fokus mempelajari makna dari masalah

²⁴ Diez, Bode, dan Da Costa, *Key Concepts in International Relations*, 211.

²⁵ Wendt, "Anarchy is what States Make of it: The Social Construction of Power Politics", 399.

²⁶ John C. Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 234.

yang diteliti.²⁷ Metode penelitian kualitatif bersifat kronologis dalam penelitiannya, mendokumentasikan aliran kumpulan peristiwa yang menimbulkan sebuah konsekuensi.²⁸ Metode tersebut kemudian akan digunakan menganalisis secara deskriptif pembentukan ide dan identitas AS terkait penggunaan militer dalam menghadapi ancaman organisasi kriminal transnasional di Amerika Latin.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data melalui studi literatur atau pustaka dengan mengumpulkan data lewat buku, jurnal akademik, atau laporan pemerintah atau organisasi yang memiliki relevansi dengan topik. Teknik pengumpulan data berbasis dokumen dipilih karena memiliki beberapa keunggulan, yaitu, sumber data tidak memakan banyak biaya dan waktu, serta sesuai dengan formulasi penelitian yang fokus pada hipotesis.²⁹

1.7. Sistematika Pembahasan

Penelitian akan terbagi menjadi lima bagian, bab I membahas pendahuluan penelitian berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, serta metode penelitian dan teknik pengumpulan data. Pada Bab II, akan ditampilkan kepentingan nasional AS dalam hal keamanan

²⁷ Ibid., 235.

²⁸ Sarah J. Tracy, *Qualitative Research Method : Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact* (Chichester: Wiley-Blackwell, 2013), 5.

²⁹ Jashim Uddin Ahmed, "Documentary Research Method: New Dimensions", *Indus Journal of Management & Social Sciences* 4, no.1 (2010): 10.

nasionalnya, seperti hierarki kepentingan nasional serta perkembangannya dari zaman ke zaman. Kemudian akan disajikan data mengenai sejarah maraknya organisasi kriminal transnasional di Amerika Latin dan faktor penyebabnya, serta strategi AS dalam menghadapi ancaman organisasi kriminal transnasional di Amerika Latin.

Bab III, akan menjadi bab analisis, dengan menggunakan konsep dari teori serta pendekatan dalam kerangka pemikiran untuk memperlihatkan adanya faktor identitas nasional dan menjadi dasar bagi AS dalam menggunakan strategi militer untuk menghadapi organisasi kriminal transnasional di Amerika Latin. Bab IV kemudian menjadi bagian kesimpulan dari penelitian ini, berdasarkan pada data dan analisis pada bab sebelumnya.